

MENGUJI DAMPAK *NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN RETUR ON ASSET* PADA PRAKTIK PERATAAN LABA

Nikke Yusnita Mahardini
nikkeyusnita.m@gmail.com
Universitas Serang Raya

Noni Juwita
noniunsera@gmail.com
Universitas Serang Raya

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Berdasarkan metode purposive sampling, diperoleh sampel sebanyak 55 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan Analisis regresi logistic. Penelitian ini membuktikan bahwa *net profit margin, debt to equity ratio, dan retur on asset* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Pengujian parsial menunjukkan bahwa hanya *debt to equity ratio* yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan *net profit margin* dan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Kata Kunci: *Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Return on Asset*

PENDAHULUAN

Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kinerja manajemen yang diperlukan investor dalam menilai maupun memprediksi kapasitas perusahaan menghasilkan arus kas sumber daya yang ada. Walaupun semua isi dari laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakai, namun biasanya perhatian lebih banyak ditujukan pada informasi laba. Sering kali perhatian investor yang hanya yang hanya terpusat pada laba ini membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut.

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. Oleh karena dilandasi hal tersebut, maka mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba. Salah satu bentuk manipulasi laba adalah perataan laba, para manajer memiliki dorongan yang cukup besar untuk melakukan perataan laba yaitu suatu bentuk manipulasi atas laba yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan, sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan terlihat lebih bagus dan investor akan lebih mudah memprediksi laba masa depan. Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan perataan laba adalah suatu sarana

yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Permasalahan serius yang dihadapi praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir ini adalah manajemen laba. Alasannya, pertama, manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Sebab aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata, seperti halnya Amerika Serikat.

Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika publik mempertanyakan etika, moral, dan tanggung jawab pelaku bisnis yang seharusnya menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat. Bahkan, di beberapa negara, publik juga mempertanyakan dan meragukan integritas dan kredibilitas para akuntan yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam mendeteksi manajemen laba dan regulator yang seharusnya mempersiapkan regulasi yang memadai untuk menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat. Selain itu, publik juga meragukan orang yang menyusun dan memeriksa laporan keuangan, mempertanyakan dan meragukan kelayakan standar akuntansi dan pemeriksaan yang selama ini dipakai secara luas oleh dunia usaha. Apalagi jika mengingat manajemen laba tidak hanya mempengaruhi perekonomian nasional namun juga perekonomian internasional. Secara makro, manajemen laba telah membuat dunia usaha seolah berubah menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi, dan berbagai penyelewengan lain yang merugikan publik. Publik menganggap apa yang diinformasikan dunia usaha hanya merupakan akal-akalan pelakunya untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan kelompok tertentu, tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain. Demikian juga dengan kasus-kasus kecurangan korporasi di Indonesia yang terbukti menjadi salah satu penyebab runtuhnya perekonomian negara ini atau skandal keuangan Enron, Worldcom, dan Xerox yang menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba. Tindakan manajemen laba untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan diantaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki resiko ketidakpastian yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan, dan untuk memuaskan kepentingan sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan. Perselisihan yang terjadi diantara manajemen dan pemegang saham merupakan dampak dari adanya perbedaan kepentingan, dimana manajer ingin melakukan hal yang dapat mensejahterakan dirinya sementara pemegang saham lebih tertarik untuk menaikkan kekayaannya. Disamping masalah keagenan yang menjadi sumber perbedaan antara manajemen dan pemegang saham adalah asimetri informasi. Ketidakmerataan informasi ini menyebabkan manajer secara dominan mengetahui informasi internal dibandingkan dengan pemegang saham. Ditinjau dari *net profit margin* yang merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan dimana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif. *Debt to equity ratio* yang merupakan bagian dari *leverage rasio*, dimana semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Perusahaan

dengan leverage yang tinggi memiliki resiko menderita kerugian yang besar. DER menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelajaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. *Return on Asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. ROA paling banyak variasi rumusnya. Yang paling penting dari semuanya adalah bahwa sebagai analisis harus tau kapan suatu rumus digunakan. Walaupun demikian juga perlu disadari bahwa setiap analisis punya preferensi yang berbeda. Pada suatu seseorang membandingkan perhitungan ROA orang lain dengan perusahaan yang akan dihitung ROA-nya perlu ada proses sinkronisasi rumus, sehingga komparasi antar ROA dapat dilakukan dengan cara yang sama. Berdasarkan penjelasan dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba, penting rasanya terutama bagi investor untuk faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba sebelum melakukan investasi. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejauh ini telah banyak dilakukan, namun hasil-hasil penelitian tersebut belum konsisten satu sama lain. Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba oleh perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nina Styaningrum (2016) yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, menyebutkan bahwa Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Financial leverage yang diproksikan dengan DER (debt to total equity) berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. ROA (return on assets) dan net profit margin tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan EPS (earning per share) dan operating profit margin tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Ari Widana dan Gerianta Wirawan Yasa (2013) tentang perataan laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba hanyalah profitabilitas dan *net profit margin*, sedangkan faktor lain seperti ukuran perusahaan, *devident pay out ratio*, dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba di Indonesia. Hasil penelitian yang disebutkan di atas masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Peneliti ini menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba antara lain *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012) dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para *supplier*.

Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama

bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Disamping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Teori Akuntansi Positif

Menurut Ahmad Riahi-Belkaoui (2012) dorongan terbesar bagi pendekatan positif dalam akuntansi adalah untuk menjelaskan dan meramalkan pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi. Teori positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur/politisi adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan oleh karena itu, kesejahteraan mereka pula. Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relative biaya dan manfaat dari prosedur-prosedur akuntansi alternative dengan cara demikian untuk memaksimalkan kegunaan mereka. Sebagai contoh, dihipotesiskan bahwa manajemen mempertimbangkan pengaruh dari pelaporan akuntansi atas angka bagi regulasi pajak, biaya politis, kompensasi manajemen, biaya informasi produksi, dan hambatan yang ditemukan dalam ketentuan perjanjian obligasi. Hipotesis yang sama mungkin dapat berhubungan dengan pembuat standar, para akademisi, para auditor, dan pihak lainnya.

Perataan Laba

Menurut Ahmad Riahi-Belkaoui (2012) perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalitas laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. Dengan melihat jauh ke tahun 1953, Heryworth mengamati "...lebih banyak teknik akuntansi yang mungkin diterapkan untuk memengaruhi penempatan pendapatan bersih di suatu periode akuntansi yang berurutan... untuk meratakan atau meningkatkan amplitude dari fluktuasi dari pendapatan bersih periodic". Apa yang kemudian yang dikemukakan oleh Mosen dan Downs serta Gordon dimana manajer perusahaan mungkin termotivasi untuk meratakan labanya (atau keamanannya) sendiri, dengan asumsi bahwa stabilitas dan pendapatan dan tingkat pertumbuhan akan lebih disukai daripada aliran pendapatan rata-rata yang jauh lebih tinggi dengan variabilitas yang lebih besar.

Motivasi Perataan Laba

Menurut Ahmad Riahi-Belkaoui (2012) diawal tahun 1953, Heyworth menyatakan bahwa motivasi dibalik perataan termasuk meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, sekaligus pula penurunan siklus bisnis melalui proses psikolog. Gordon mengusulkan bahwa : a. Kriteria yang dipakai oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraannya. b. Kegunaan yang sama adalah suatu fungsi keamanan pekerjaan, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan. c. Kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer. d. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan.

Objek Perataan Laba

Pada dasarnya objek perataan harusnya didasarkan pada indikasi keuanganyang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Karena perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek perataan yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi (a) indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum atau sesudah pajak, (b) indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan dividen. Para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per saham sebagai objek perataan laba karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir, baik laba maupun laba per saham. Ini merupakan alasan yang disederhanakan karena manajemen mungkin merasa perlu dan lebih praktis untuk meratakan penjualan dan komitmen penjualan yang tetap memiliki perataan biaya secara lebih fleksibel. Sama halnya juga, sebuah perusahaan dengan suatu kendali yang baik atas biaya-biayanya dapat merasa lebih praktis untuk meratakan pendapatannya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2012) *Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak atau *net income* terhadap total penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan yang dicapai.

Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2012) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang. Termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aktiva tertentu. Menurut Hanafi dan Halim (2009) dalam Andy Sri Haryadi (2011) *Return on Asset* (ROA) juga sering disebut sebagai *Return on Investment* (ROI). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Dalam proses pengumpulan data penelitian penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2014) "Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan". Berdasarkan kriteria pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* diperoleh sebanyak 55

perusahaan sebagai sampel berdasarkan data perusahaan yang terdaftar di BEI dengan rincian pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Proses Perolehan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016	143
2	Perusahaan manufaktur melaporkan kerugian selama tahun penelitian	(40)
3	Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang asing	(28)
4	Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya secara tidak lengkap	(20)
Jumlah sampel yang terpilih		55
Total observasi selama 5 tahun penelitian		275

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap praktik perataan laba

Net profit margin (NPM) dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Net profit margin merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, net profit margin juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Rasio laba operasi bersih terhadap penjualan banyak digunakan oleh praktisi keuangan sebagai penentu nilai (*value drive*) kunci yang mempengaruhi penilaian atas sebuah perusahaan (Galman, 2014)

H1: *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap praktik perataan laba

Debt to equity ratio berhubungan dengan kreditur. Pengambilan keputusan dilakukan oleh kreditur berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba stabil dibanding dengan perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar.

Kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang telah dipinjamkan pada perusahaan resikonya terlalu besar yaitu tidak tertagih atau tidak kembali, sehingga mendorong perusahaan dalam hal ini manajer untuk melakukan praktik perataan laba (Galman, 2014).

H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

Pengaruh *Return on Asset* terhadap Praktik Perataan Laba

Menilai sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki guna untuk kegiatan operasi dalam dilihat dari nilai ROA-nya. Apabila perusahaan menghasilkan laba yang berfluktuasi maka nilai ROA perusahaan tersebut juga akan berfluktuasi. Akibat hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena dari nilai ROA tersebut investor dapat memprediksi laba dan resiko untuk beberapa waktu kedepan. Sehubungan dengan itu, agar kepercayaan investor meningkat maka

pihak manajemen melakukan tindakan perataan laba guna untuk menyajikan laba yang stabil (Budiasih, 2009).

H3: Return on Asset berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1

Hasil Uji Parsial									
<i>Variables in the Equation</i>									
	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 ^a	X1	4.446	7.523	.349	1	.554	85.304	.000	215844259.941
	X2	-1.586	.764	4.306	1	.038	.205	.046	.916
	X3	-12.390	8.187	2.290	1	.130	.000	.000	38.744
	Constant	1.755	.972	3.258	1	.071	5.785		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber : hasil pengolahan data dengan SPSS

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Praktik Perataan Laba

Koefisien regresi variabel Pengaruh variabel *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 4,446 yang berarti setiap peningkatan persen *net profit margin*, dengan asumsi variabel DER dan ROA dianggap konstan maka kecenderungan perusahaan dalam melaksanakan perataan laba semakin kecil dan dapat dilihat juga dari sig. sebesar 0,554 > dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₁ yang menyatakan *Net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba ditolak. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa manajemen mempertimbangkan dampaknya yang akan mempengaruhi jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Praktik Perataan Laba

Koefisien regresi variabel Pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -1,586 yang berarti peningkatan setiap persen *debt to equity ratio*, dengan asumsi variabel NPM dan ROA dianggap konstan maka kecenderungan perusahaan dalam melaksanakan perataan laba semakin kecil dan dapat dilihat juga dari sig. sebesar 0,038 < dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₂ yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba diterima. Berpengaruhnya *DER* diduga karena perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, akibat dari hal ini maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba agar mampu memenuhi kewajibannya. *DER* memberikan informasi kepada pihak investor bahwa bagaimana kemampuan perusahaan tersebut dengan memanfaatkan modalnya sendiri untuk menjamin kewajiban perusahaan (Dwiputra dan Suryawana, 2016).

Pengaruh *Return on Asset* terhadap Praktik Perataan Laba

Koefisien regresi variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar -12,390 yang berarti peningkatan setiap persen *return on asset*, dengan asumsi variabel DER dan NPM dianggap konstan, maka kecenderungan perusahaan dalam melaksanakan perataan laba semakin besar dan dapat dilihat juga dari sig. sebesar 0,130 > dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₃ yang menyatakan *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba ditolak. ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik income smoothing dikarenakan profitabilitas yang tinggi dari sebuah perusahaan berpotensi untuk semakin menjadi sorotan publik, sehingga manajemen kemungkinan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang membahayakan kredibilitas perusahaan (Pramono, 2103).

Uji Simultan
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
	Step	11.956	3	.008
Step 1	Block	11.956	3	.008
	Model	11.956	3	.008

Sumber : hasil pengolahan data dengan SPSS

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa variabel *net profit margin* (X1), *debt to equity ratio* (X2), dan *return on asset* (X3) memiliki nilai *Chi Square* yaitu sebesar 11,956. Berdasarkan uji simultan yang dilakukan, maka diperoleh nilai signifikan ketiga variabel tersebut sebesar 0,008. Artinya, secara simultan NPM (X1), DER (X3), dan ROA (X3) berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba (Y). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai signifikan yaitu $0,008 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa $H_0 =$ ditolak.

KESIMPULAN

Maka dengan ini dapat diambil suatu kesimpulan yang telah diringkas secara keseluruhan yaitu: 1. *Net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016. Hal ini terbukti dari nilai signifikansi pada variabel *net profit margin* sebesar $0,554 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak. 2. *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016. Hal ini terbukti dari nilai signifikansi pada variabel *debt to equity ratio* sebesar $0,038 < 0,05$, sehingga H_2 diterima. 3. *Return on asset* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016. Hal ini terbukti dari nilai signifikansi pada variabel *return on asset* sebesar $0,130 > 0,05$, sehingga H_3 ditolak. 4. *Net profit margin, debt to equity ratio, return on asset* berpengaruh bersama-sama signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016. Hal ini terbukti dari nilai signifikansi pada uji simultan sebesar $0,008 < 0,05$, sehingga H_4 diterima. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah: Penelitian selanjutnya agar menggunakan faktor-faktor lain yang kemungkinan berpengaruh terhadap perataan laba seperti harga saham, pertumbuhan perusahaan, *operating profit margin, ratio solvabilitas*, serta resiko perusahaan. Penelitian selanjutnya meneliti perusahaan lain dan tidak hanya meneliti perusahaan manufaktur saja agar diperoleh hasil pengujian yang lebih akurat seperti perusahaan jasa dan perusahaan dagang. Penelitian selanjutnya agar memperpanjang rentan waktu penelitian yang akan dilakukan agar diperoleh hasil pengujian yang lebih akurat. Untuk para pemakai laporan keuangan, kreditur, ataupun calon investor, ada baiknya berhati-hati dan memperhatikan margin keuntungan bersih dari perusahaan manufaktur yang akan dituju sebelum melakukan investasi sebab tidak semua investasi itu memberikan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasih, I.G.A.N. (2009). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *AUDI Jurnal Akuntansi & Bisnis*, Vol 4 No 1, Januari 2009: Hal. 44-50
- Belkaoui-Ahmed Riyahi. (2012). "*Teori Akuntansi*". Jakarta: Salemba Empat.

- Dwiputra, I Made.A., dan Suryanawa, I Ketut. (2016). Pengaruh *Return on Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio* dan *Size* pada Perataan Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.16.1.Juli. 129-155.
- Galman, Rollanda. (2014). “*Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba*”. Skripsi. Surakarta: FE dan Bisnis Universitas Muhammadiyah.
- Ginantra, I Komang Gede. dan Putra I Nyoman Wijaya Asmara. (2015). “*Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividen Payout Ratio, dan Net Profit Margin Pada Perataan Laba*”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 10. No. (2). 607-617.
- Hanafi. dan Halim. (2014). “*Analisis Laporan Keuangan*”. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmis. (2012). “*Analisis Laporan Keuangan*”. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muid, Dul. dan Rahmawati Dina. (2012). “*Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba*”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro. Vol. 01. No. (2). 1-14.
- Pradipta, Arya. Dan Susanto Yulius Kurnia. (2012). “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba*. Skripsi S1. Jakarta: Media Bisnis STIE Trisakti.
- Pramono, Olivya. (2013). Analisis Pengaruh ROA, NPM, dan Size terhadap Praktik Perataan Laba. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol. 2 No.2.
- Sugiyono. (2014). “*Metode Penelitian Bisnis*”. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharjo, Bambang. (2008). “*Analisis Regresi Terapan Dengan SPSS*”. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Styaningrum, Nina. (2016). “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing)*”. Skripsi S1. Surakarta: FE dan Bisnis Universitas Muhammadiyah.
- Suryani, Ayu Dewi. dan Damayanti, I Gusti Ayu Eka. (2015). “*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institutional Pada Perataan Laba*”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 13. No. (1). 208-223.
- Widana, I Nyoman Ari M. dan Yasa Gerianta Wirawan. (2013). “*Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di BEP*”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 3. No. (2). 297-317.
- Widaryanti. (2009). “*Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di BEP*”. E-Jurnal STIE Pelita Nusantara Semarang. Vol. 4. No (2). 60-77.